

Aktivitas Kuliner Tradisional Sebagai Fenomena *Placemaking* Hutan Kota Rajawali, Batang

Lathifah Nur Fathiyya¹, Hastuti Saptorini²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

²Surel: 885120102@uii.ac.id

ABSTRAK: Peran hutan kota Rajawali di Batang, yang semula sebagai hutan jati dan area olahraga, saat ini semakin hidup setelah dilengkapi aktivitas jajanan tradisional kota Batang. Aktivitas kuliner ini berkembang dengan istilah "Minggong Jatinan". Beroperasi di sela sela pohon jati yang menjulang tinggi, aktivitas kuliner tradisional mampu menghidupkan hutan kota sebagai representasi budaya lokal kota Batang yang diindikasikan hampir punah akibat gerusan fenomena kuliner modern di era milenial. Atas dasar fenomena ini, Penulis mengkajinya sebagai bentuk representasi "placemaking". Data fenomenal diobservasi secara langsung di lapangan, dan dibahas dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian menemukan tiga poin. Pertama, hutan kota Batang telah menguatkan diri melalui pelibatan aktivitas non fisiknya secara sinkron, sinergis, dan strategis sehingga secara spasial, area ini menjadi hidup. Pelibatan aktivitas sosial masyarakatnya telah memicu aktivitas ikutan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Kedua, aktivitas kuliner local/tradisional yang dikemas dalam Minggong Jatinan telah menyulut kehidupan sosial, ekonomi, budaya, bahkan ekologis secara spasial. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dikonsepsikan stakeholders terhadap hutan kota. Ketiga, hutan kota Rajawali yang hidup melalui aktivitas kuliner lokalnya, dalam skala makro potensial menjadi node/simpul aktivitas sehingga menebarkan citra kota sebagai ruang kota budaya yang hidup, ramah lingkungan, dan alami, sebagaimana yang dipersepsikan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Batang pada khususnya.

Kata kunci: Aktivitas kuliner local/tradisional, placemaking, hutan kota sebagai simpul aktivitas

Abstract: The role of the Rajawali city forest in Batang, which was originally a teak forest and a sports area, is now getting more alive after being equipped with traditional culinary activities in the city of Batang. This culinary activity developed with the term "Minggong Jatinan". Operating between towering teak trees, traditional culinary activities are able to revive the urban forest as a representation of the local culture of Batang city, which is indicated to be almost extinct due to the scouring of modern culinary phenomena in the millennial era. On the basis of this phenomenon, the author studies it as a form of representation of "placemaking". Phenomenal data are observed directly in the field, and discussed with qualitative descriptive methods. The results of the study found three points. First, the city forest of Batang has strengthened itself through the involvement of its non-physical activities in a synchronous, synergic and strategic manner so that spatially, this area becomes alive. The involvement of the community's social activities has triggered stronger and more sustainable follow-up activities. Second, traditional culinary activities packaged in Minggong Jatinan have sparked social, economic, cultural, and even spatial ecological life. This is in accordance with the objectives conceptualized by stakeholders on urban forests. Third, the urban forest of Rajawali that lives through its local culinary activities, on a macro scale is potential to become a node for activity so as to spread the image of the city as a living, environmentally friendly, and natural cultural city space, as perceived by the Indonesian people in general and the people of Batang in particular.

Keywords: local / traditional culinary activities, placemaking, urban forest as a node of activity

PENDAHULUAN

Minggong Jatinan adalah kegiatan kuliner tradisional yang diadakan di Hutan Kota di kota Batang. Hutan kota yang diberi nama Rajawali ini dikonsepsikan sebagai pendukung ruang hijau untuk mendukung ekologi kota Batang dan digunakan sebagai ruang olahraga sebagian warga sekitar.

Secara tersirat, kuliner ini diadakan karena kebutuhan komunitas pelaku olahraga. Seiring berjalannya waktu, “demand” ini ditangkap oleh Pemangku kebijakan dan Komunitas pecinta kuliner, sehingga tumbuhlah aktivitas penyediaan jajanan lokal. Di sisi lain, baik masyarakat maupun Pemerintah sedang galak melestarikan “local genius” sesuai kapasitas dan pasar yang tumbuh dan berkembang. Terwujudlah transaksi makanan dan jajanan tradisional di Kabupaten Batang. Pada saat peresmian, April 2018, lebih dari 27 jenis makanan tradisional disajikan. Acaranya adalah bazar makanan dan jajanan tradisional yang ramai setiap minggu pagi sampai dengan siang.

Konsep yang diusung dalam kegiatan ini adalah konsep tradisional, baik komoditas maupun prosesnya. Komoditas tradisional diwujudkan dalam bentuk penyediaan komoditas yang disediakan yaitu jajanan tradisional khas Batang. Nasi megon, mi kenyol, aneka bubur, kue cucur, klepon, dsb. Jajanan ini bukanlah murni spesifik kota Batang, namun dikenal oleh masyarakat Jawa yang diolah secara tradisional.

Proses kemasan, penyajian, dan layanannya pun disiapkan dengan nuansa tradisional. Kemasan nasi, misalnya, kemasan bagian luar dilapisi oleh daun jati atau pisang. Alas makanannya disajikan dengan daun pisang. Penjualnya mengenakan pakaian tradisional batik lurik. Metode pembayarannya menggunakan keping uang dari tanah liat sebagai alat tukar barang. Nilai tiap kepingnya adalah Rp.2000,- yang bisa ditukarkan pada simpul strategis di area hutan.

Fenomena ini telah menghidupkan sebuah hutan dan mencerminkan nilai budaya kota Batang. Secara umum, hutan dipersepsikan masyarakat sebagai area hijau yang “singup” karena gelap, lembab, dan jarang “dijamah” orang, sehingga berkesan menakutkan. Gelap karena dipenuhi oleh pepohonan berkayu, tinggi, rimbun, sehingga matahari pun seringkali sulit menembus permukaan datarannya. Sehingga, ketika hutan ini sesungguhnya dibukakan kesempatan oleh Pemerintah untuk beraktivitas, belumlah mengundang secara signifikan. Namun, ketika tumbuh aktivitas kuliner tradisional, daya tarik masyarakat untuk melepas rindu menjadi kuat. Aktivitas lain pun tumbuh beragam seiring siratan permintaan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakatnya.

Henri Lefebvre (2000) mengindikasikan bahwa adanya tindakan sosial pada suatu ruang/area mampu mengisi dan **menghidupkan ruang/area tersebut**. Dalam hal ini terbangunnya produksi ruang sosial pada suatu ruang atau area tidak akan muncul begitu saja tanpa konstruksi sosial (Adiprasetyo et al, 2017). Demikianlah yang terjadi pada hutan kota ini. Tamariska et al (2017) juga menguatkan teori Lefebvre ini melalui *Conceptual Triad of Social Space Production* (p.173) yang intinya adalah ruang yang hidup apabila terjalin relasi/dialektis antara space dan sosialnya. Inilah yang disebut placemaking. Oleh

Cresswell (2009) dikatakan bahwa “...space becomes a place when it is used and lived...” Tempat (place) adalah ruang yang bermakna/bermanfaat, dan diindikasikan oleh adanya aktivitas di dalamnya.

Dalam skala kota, merujuk teori Kevin Lynch, simpul kota yang hidup tersebut dikategorikan sebagai “node”. Elemen ini sangat penting untuk membangun “imej” sebuah kota sehingga dikenang oleh masyarakat baik internal maupun eksternal, dan dapat dijadikan citra kota. Sebuah fenomena positif yang dapat dipertimbangkan bagi Pemangku Keputusan kota yang lain.

Pertimbangan urgen tersebut telah memotivasi Penulis untuk menelitinya. Melalui deskriptif kualitatif, penelitian ini telah dilakukan dan bertujuan mempublikasikannya. Paper ini ditulis berbasis pertanyaan kajian “bagaimana aktivitas kuliner local/tradisional ini tumbuh sebagai bagian dari proses placemaking yang membangun ruang representasi kota Batang.

STUDI LITERATUR

Hutan Kota dan Perannya

Berdasarkan PP No 63 tahun 2002 hutan kota diartikan sebagai “suatu hamparan lahan yang ditumbuhi pepohonan yang kompak dan rapat di dalam kawasan perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak. Area ini memiliki kesatuan ekosistem yang berupa hamparan daratan yang didalamnya terdapat sumber daya alam hayati. Eksistensinya sangat kuat karena berperan sebagai paru paru kota.

Bagi Kabupaten Batang, hutan kota ini sangat mendukung semangat Pemdanya dalam mewujudkan kotanya yang berkonsep “back to nature”. Di tengah kota yang menyalurkan pergerakan/lalu lintas padat pantai utara Jawa Tengah, hutan kota ini berhasil memberikan oase kesejukan melalui ruang terbuka hijau. Lokasinya yang strategis, mudah diakses, dan dilalui pergerakan utama antar kota, hutan ini potensil menguatkan kota Batang dalam membangun citranya.

Citra Kota: Kevin Lynch

Merujuk teori Kevin Lynch (1960) dalam buku “Image of the City”, ada 5 elemen/unsur fisik yang potensil dikembangkan bila suatu kota ingin membangun kesan yang signifikan di mata masyarakatnya. Salah satunya adalah “nodes”, sedangkan 4 elemen yang lain adalah jejalur (paths), tetenger (landmarks), kawasan unik (districts), dan tepian (edges). Nodes merupakan simpul suatu kota yang memiliki atribut kuat karena aktivitasnya. Kekuatan aktivitas yang dimaksud berada dalam suatu ruang/area/kawasan yang mampu menyedot/mengikat/sebagai magnitude masyarakat untuk mengunjunginya. Kunjungan inilah kesempatan ruang untuk membangun kesan pengunjunginya, sehingga imej sebuah kota terpatri dalam benaknya. Konsep/teori ini penting bagi kota kota wisata yang sedang membangun citra/brandingnya.

Bagaimana membangun “daya magnit” ruang/area/kawasan agar masyarakat terundang untuk mengunjunginya? Konsep umumnya adalah terbangunnya aktivitas kuat yang membangun keingintahuan dan mengundang masyarakat untuk hadir dan menikmatinya. Apa yang dapat dinikmati masyarakat, secara prinsip, adalah sesuatu yang memiliki nilai sensasional. Dalam hal ini kita dianugerahi Allah SWT 5 senses yang dapat kita manfaatkan melalui mata/penglihatan, telinga/pendengaran, kulit/perabaan,

hidung/penciuman/bau, dan lidah/rasa. Tangkapan 5 senses terhadap suatu ruang inilah akan menjadi sebuah “magnet” yang “*imagable*”. *Imagability* ini tidak tumbuh begitu saja bagi sebuah ruang melainkan perlu dikonsepsikan, direpresentasikan, dan dibangun.

Placemaking: Henri Lefebvre

Henri Lefebvre (2000) mengenalkan teori *Conceptual Triad of Social Space Production* (Konsepsi Tiga Serangkai Produksi Ruang Sosial). Teori ini menggarisbawahi bagaimana konsep membangun ruang/peran sosial yang bermakna dan bernilai produktif. Ruang yang terbangun merupakan relasi produksi antara ruang spasial dengan masyarakatnya. Ruang sosial dibentuk oleh tindakan, baik secara individual maupun kolektif. Tamariska et al (2017) menggarisbawahi produksi ruang sosial yang dimaksud berkenaan dengan bagaimana praktik spasial yang diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan. Persepsi atas lingkungan ini dibangun melalui jaringan yang mengaitkan antara aktivitas sosial, pekerjaan, kehidupan pribadi, dan waktu luang/leisure. Lefebvre mendeskripsikannya sebagai ruang yang hidup. Ruang ini memiliki relasi yang bersifat dialektis di antara 3 kondisi ruang, yaitu 1. Praktik spasial (*spatial practices*), 2. ruang yang dikonsepsikan, dan 3. ruang yang dipersepsikan. Penjelasan ketiga konsep ruang yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Praktik Spasial (*Spatial Practices*).

Praktik spasial mengacu pada produksi dan reproduksi hubungan spasial antar objek dan produk. Hal ini menjamin berlangsungnya kontinuitas produksi ruang sosial dan kohesivitasnya. Dalam pengertian ini, ruang sosial melibatkan setiap anggota masyarakat yang memiliki hubungan atau keterkaitan tertentu terhadap kepemilikan atas ruang itu.

2. Representasi Ruang (*Representations of Space*)

Tamariska et al (2017) memaknai representasi ruang bergantung pada pola hubungan produksi dan tatanan suatu ruang. Maka, representasi ruang berkenaan dengan pengetahuan, tanda-tanda, atau kode-kode. Representasi yang dihasilkan oleh suatu ruang potensiil “beragam”, sesuai “konsepsi yang dirumuskan”, sehingga ruang yang terbangun merupakan “ruang yang dikonsepsikan” (*conceived space*).

3. Ruang Representasi (*Representational Space*)

Ruang representational mengacu pada ruang yang “hidup” (*lived space*) dan berkaitan secara langsung dengan berbagai bentuk pencitraan serta simbol yang terkait dengannya. Hal ini termasuk bagaimana para penghuni ruang atau orang-orang yang menggunakannya saling berinteraksi melalui praktik dan bentuk visualisasi di dalam suatu ruang. Konsepsi atas ruang pun muncul berdasarkan berbagai pengalaman nyata yang dialami oleh setiap orang sebagai sebab akibat suatu hubungan yang bersifat dialektis antara praktik spasial dan representasi ruang. Ruang yang terbangun menjadi sesuatu yang dipersepsikan oleh individu, kelompok, atau suatu masyarakat sehingga menjadi ruang yang dipersepsikan.

The Project of Public Space (2007) telah menstrukturkan pemahaman placemaking ini ke dalam sejumlah *principle of placemaking* yang dikemas secara komprehensif melalui “*the Place Diagram*” sebagaimana terlihat pada Gambar Diagram Tempat PPS berikut.



Diagram 1. Tempat PPS

Sumber: <https://www.pps.org/article/what-is-placemaking>

Diagram Tempat tersebut merupakan salah satu alat yang dikembangkan oleh *Project for Public Spaces* (PPS) untuk membantu komunitas mengevaluasi tempat. Cincin bagian dalam mewakili atribut utama suatu tempat, cincin tengah adalah kualitas tak berwujudnya, dan cincin luar sebagai data yang dapat diukur.

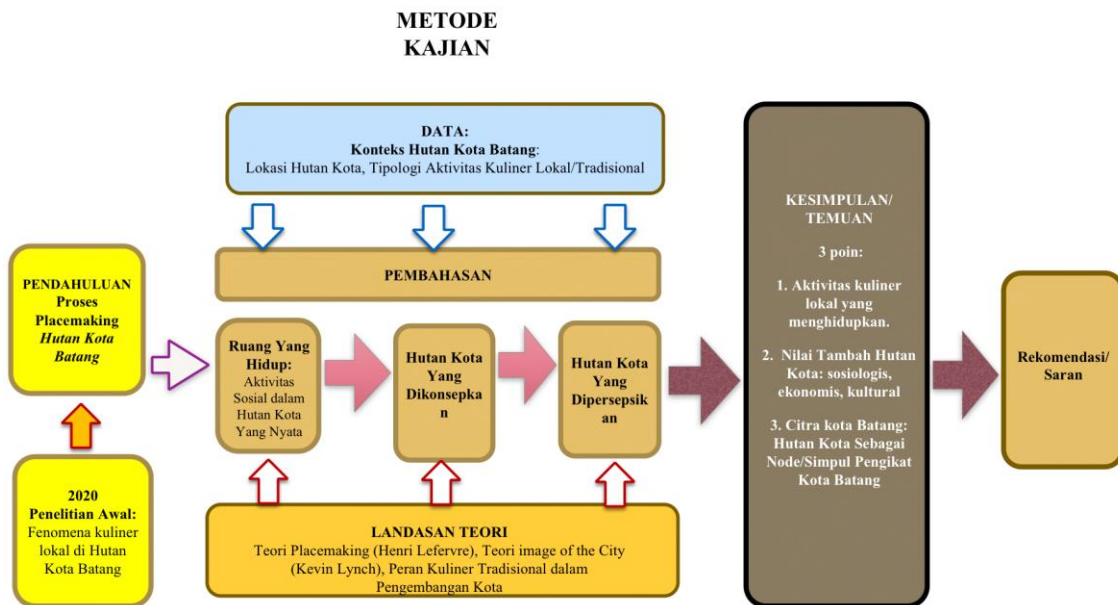
Sebagai kesimpulan, atas terbangunnya ruang sebagai pusat aktivitas yang melibatkan partisipasi komunitas sosial, maka proses ini diindikasikan sebagai proses *placemaking* yang efektif. Alasannya adalah karena ruang ini berhasil “membangun tempat” yang: memanfaatkan aset, menghasilkan inspirasi, dan menyerap potensi komunitas lokal. Dengan kata lain, *placemaking* dimaknai sebagai proses menciptakan ruang publik yang berkualitas dan berkontribusi pada kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan masyarakat.

Peran Kuliner Lokal/Tradisional

Kuliner lokal/tradisional adalah aktivitas mengolah bahan makanan sesuai dengan resep dan metode yang diwariskan turun-temurun, memiliki karakteristik unik, dan siap dikonsumsi. Seringkali makanan tradisional dikaitkan dengan identitas lokal yang keberadaannya menjadi sebuah elemen unik dari budaya masyarakat, seperti tata cara tertentu dalam mengolah bahan makanannya, fungsinya dalam budaya masyarakat dan tata perayaan, serta resep masakan yang dilestarikan dan dijaga secara turun-temurun. Yulastri (2009) menegaskan bahwa kuliner lokal memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat baik dari sisi selera maupun energi yang dibutuhkan tubuh/kesehatan (hal 3). Selain itu, kuliner lokal juga mendukung stabilitas pangan bagi suatu daerah. Daya serap bahan lokal, dan keterampilan tenaga kerja yang mengolahnya merupakan aset daerah yang mesti didukung eksistensi dan pengembangannya. Keunikannya mampu membangun citra kota sehingga dikenang bagi masyarakatnya. Hal ini sangat urgen bagi kota yang sedang membangun dari sisi pariwisata. Keunikan lokal adalah aset kota yang mesti dilestarikan.

METODE KAJIAN

Paper ini ditulis berdasarkan hasil penelitian awal terkait kuliner local/tradisional yang tumbuh fenomenal di Hutan Kota Batang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Temuan penelitian mengindikasikan isu fenomenal dan menarik yang mengarah pada proses placemaking pada hutan kota Batang. Dilandasi teori-teori relevan terkait placemaking, dan citra kota, data aktivitas kuliner lokal yang telah dikumpulkan diolah/dibahas untuk menemukan indikator placemaking yaitu "ruang yang hidup". Secara diagramatis, metode kajian yang dimaksud dapat dicermati dalam Gambar 1



Gambar 1. Diagram Metode Kajian
Sumber: Penulis, 2021

DATA DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Hutan Kota Rajawali Batang

Hutan Kota Rajawali berlokasi di Jalan Dr. Sutomo, sebelah selatan Jalan Jendral Sudirman yang merupakan jalur pantura Jakarta-Semarang. Lokasinya sangat strategis (Gambar 2), karena mudah diakses dan visible dari pelaku pergerakan baik intra maupun antar kota. Hutan ini didominasi oleh tanaman jati dan terdapat 50 lebih jenis tanaman keras lainnya (Nugroho, 2019: hal.3).

Peran hutan selain untuk paru paru kota, juga disediakan sebagai area olahraga. *Jogging track*, tempat duduk, area panjat dinding, dan area bermain anak-anak, terbangun di dalam hutan ini. Bahkan, terdapat lampu berbentuk hewan yang menjadi daya tarik saat malam hari. Aktivitas kuliner lokal atau disebut dengan istilah *Minggong Jatinan* menyuguhkan macam-macam jajanan tradisional kabupaten Batang dan sekitarnya.



Gambar 2. Lokasi Hutan Kota Batang
Sumber: Penulis, 2020

Tipologi Aktivitas Secara Umum Di Hutan Kota Rajawali

Secara umum aktivitas yang berkembang di hutan kota Rajawali, Batang dikategorikan dalam 2 macam, yaitu aktivitas harian dan mingguan. Aktivitas harian adalah perawatan pepohonan dan infrastruktur yang terdapat dalam hutan. Aktivitas ini memiliki peran yang sangat signifikan untuk menjaga kelestarian alam hutan dan kenyamanan visual, serta termal (keindahan, kebanggaan, kesejukan, dsb). Aktivitas harian ini bersifat melekat mengingat tujuan utama dibangunnya hutan adalah untuk menjaga ruang hijau yang dapat dijadikan paru paru kota. Dengan demikian, kelestarian dan keberlangsungan hidup alam hayati dan hewani yang hidup dan dihidupkan dalam hutan merupakan aktivitas yang niscaya dilakukan. Secara grafis, aktivitas harian dapat dibayangkan sebagaimana Gambar 3 dan 4 berikut.

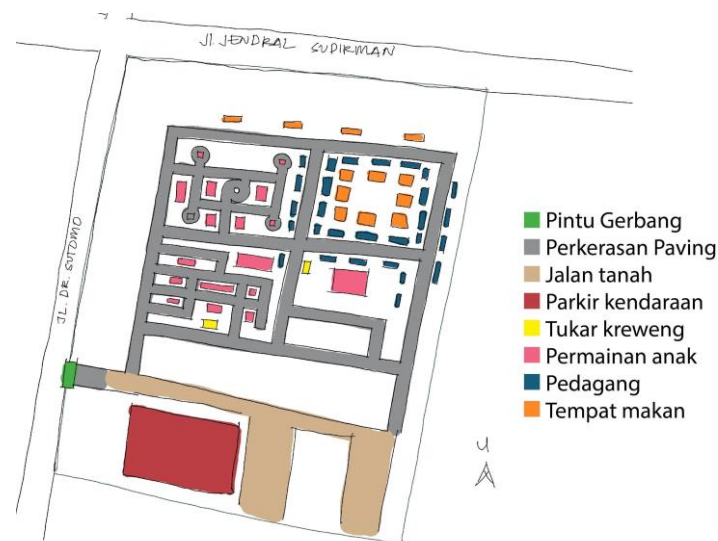


Gambar 3. Aktivitas harian perawatan infrastruktur
Sumber: Penulis, 2021



Gambar 4. Perawatan harian pohon hutan
Sumber: Penulis, 2021

Aktivitas kedua adalah aktivitas mingguan yang dikenal sebagai Minggu Jatinan. Walaupun aktivitas ini berjalan sekali seminggu, namun memiliki kuantitas dan kualitas yang menguatkan eksistensi, karakter, dan imej hutan kota. Secara kuantitas, aktivitas ini memiliki kompleksitas variasi yang beragam. Mulai dari aktivitas olahraga, bermain anak, berjualan, jalan santai, dan aktivitas ikutannya. Secara kualitatif, aktivitas yang diinisiasi oleh organisasi yang bernama Madrasah Bisnis (Widowati) ini, telah melibatkan banyak komponen masyarakat sehingga eksistensinya sangat kuat. Komponen masyarakat yang terlibat berasal dari semua lini, baik dilihat dari sisi usia, strata ekonomi masyarakat, kelompok UMKM, dsb. Secara grafis, keragaman aktivitas mingguan dipetakan sebagaimana Gambar 5, sedangkan ragamnya diurai relative lebih detail sebagaimana berikut.



Gambar 5. Pemetaan ragam Aktivitas Mingguan
Sumber: Penulis, 2021

Aktivitas Kuliner Lokal/Tradisional

Aktivitas mingguan kuliner local/tradisional yang berkembang dalam Minggu Jatinan adalah penyediaan ragam jajanan/makanan khas kabupaten Batang, dan proses layanannya yang bernuansa tradisional. Ragam jajanannya diwujudkan dalam bentuk

makanan olahan yang siap disantap bagi Pelaku olahraga dan Penikmat alam di hutan ini. Olahan beragam snack, aneka bubur, mie kenol, aneka minuman hangat, dan masih banyak lagi masakan tradisional Batang ditawarkan dengan penyajian/layanan yang tradisional pula.

Ragam kuliner dibedakan dalam 2 kelompok besar berbasis tempat olahan. Kuliner disini dikategorikan dalam 3 jenis, yaitu jajanan, makanan, dan minuman. Jajanan adalah ragam makanan ringan yang sering disebut snack. Makanan adalah ragam olahan makanan yang relative berat. Misalnya: nasi goreng, bubur, dsb. Sedangkan minuman adalah cairan yang dapat diminum sebagai pelengkap makan atau melepas dahaga.

Kelompok kuliner pertama adalah olahan makanan yang dimasak di rumah Penjual. Mereka tinggal menyajikannya di atas meja yang telah disediakan. Kelompok kedua adalah makanan olahan yang masih membutuhkan perangkat masak di area hutan. Artinya, mereka hanya menyiapkan bahan mentah/pokok dari rumah, kemudian diproses/dimasak di area hutan. Model olahan ini diharapkan dapat disantap dengan kesegaran dan kebaruan makanan sehingga membangkitkan selera Pelanggan. Tabel 1 merupakan ragam kuliner yang dikelompokkan berbasis tempat olahan.

Tabel 1. Ragam kuliner berbasis tempat olahan

Tempat Olahan	Jenis Kuliner		
	Jajanan	Makanan	Minuman
1. Rumah masing masing Penjual	Aneka snack	Aneka bubur, pecel, nasi megono	Dawet, es, setup
2. Area Hutan	Serabi kalibeluk, puthu,	Sate, mie kenjol	Jahe, ronde,

Sumber: Penulis, Januari 2021



Gambar 6. Display Kuliner

Sumber: Sketsa Penulis, Januari 2021

Proses layanan transaksi kuliner ini juga diwujudkan secara tradisional, baik perlengkapan maupun Pelakunya. Perlengkapan masakan berupa furniture, alat masak, dan alat makan juga diwarnai nuansa lokalitas. Perlengkapan yang digunakan untuk display olahan makanan disajikan diatas furniture berbahan bambu dan atau kayu. Sedangkan perlengkapan untuk Pelanggan, digunakan kursi dalam bentuk lincak atau dhingklik berbahan bambu dan/kayu. Perlengkapan alat masak digunakan anglo, wajan, dsb yang

semuanya berbahan tanah liat. Sedangkan perlengkapan alat makan digunakan piring berupa pincuk berbahan daun jati/pisang, gelas, dan sendok berbahan bambu (Gambar 7).

Alat pembayarannya berupa kreweng yang dibuat dari bahan tanah liat. Satu unit kreweng disetarakan dengan uang Rp.2.000,- . Kreweng ini diperoleh melalui penukaran uang di 3 pos yang telah diposisikan secara merata di area/zone kuliner. Penjual kuliner juga berbusana kain tradisional. Bagi Penjual wanita, mereka memilih lurik sebagai gaun/kostum jualan, sedangkan bagi Penjual laki laki, mereka mengenakan surjan dan blangkon seperti kostum prajurit kraton (Gambar 8).

Secara audio, disamping menikmati suguhan suara alam ranting yang bergesekan, siulan burung, juga dilengkapi seni tari dan music tradisional. Anak anak pun disiapkan ruang bermain di sela pepohonan. Dengan demikian, bagi Pelanggan yang membawa keluarga/anak anak, mereka dapat mengamati anak bermain sambil menikmati seni tari dan music tradisional yang disuguhkan.



Gambar 7. Kreweng senilai Rp.2.000,- sebagai alat transaksi dan peralatan olahan dan makan dari tanah liat dan daun pisang
Sumber: Penulis, 2020



Gambar 8. Kostum surjan berbahan lurik dan berblangkon
Sumber Gambar: Tri Yanto, 2019

Ruang Yang Hidup:

Praktik Spasial Berupa Aktivitas Sosial dalam Ruang Hutan Kota

Praktik spasial yang terjadi dalam ruang hutan kota Batang diawali oleh adanya aktivitas sosial ekonomi yang berupa aktivitas kuliner tradisional yang dilakukan oleh

komunitas setempat di area ini. Tamariska et al (2017) menggarisbawahi bahwa ikatan sosial atas suatu ruang ditentukan oleh derajat kompetensi dan tingkat kinerja atas pemakaian ruang (fisik atau material). Praktik spasial semacam inilah yang dipahami sebagai “ruang yang hidup” (lived space).

Ikatan sosial dalam praktik spasial disini adalah karena adanya ikatan antar aktivitas yang tumbuh di hutan kota. Bermula dari aktivitas olahraga dan ruang bermain anak yang disediakan hutan kota, berkembang kebutuhan pendukung baik fisik maupun non fisik. Kebutuhan pendukung fisik adalah berupa ketersediaan logistik yang mendukung ketahanan stamina ketika berolahraga dan bermain, yaitu berupa makanan segar dan instant. Kebutuhan pendukung non fisik adalah berupa suasana yang menyenangkan, kondusif, dan rekreatif.

Berangkat dari kuatnya ikatan antar aktivitas ini berkonsekuensi pada derajat kompetensi yang tinggi atas hadirnya kuliner local/tradisional. Dalam praktik spasialnya, kuliner ini menempati area khusus pada zona tertentu dalam hutan kota. Disinkronkan dengan ruang perkerasan yang telah disediakan hutan kota sebagai jogging track, zone kuliner terhubung denganannya sehingga mudah diakses dan memiliki privasi aktivitas masing masing.

Capaian privasi aktivitas masing masing ini mengindikasikan tingkat kinerja praktik spasial sangat baik dan signifikan. Diawali oleh penempatan kendaraan bermotor para pelaku aktivitas (Pedagang, Pelaku olahraga/Pengunjung) di zone parkir yang relatif luas (Gambar 9), sampai pada tempat bermain anak (Gambar 10), aktivitas ini tidak saling mengganggu. Praktik spasial berbasis zonifikasi ini telah mendukung keselamatan dan keamanan Pelaku aktivitas.



Gambar 9. Parkir luas di zone yang disediakan
Sumber Gambar: Dwi Ariep L., 2019



Gambar 10: Ruang Bermain Anak
Sumber Gambar: Kendal raa, 2019



Gambar 11: penukaran kreweng
Sumber Gambar: Fahmi Yunizar, 2019



Gambar 12: Kostum lurik Penjual mencerminkan budaya lokal
Sumber Gambar: Andy ne, 2019

Ruang Yang Dikonsepkan/Representasi Ruang

Hidupnya hutan kota Rajawali Batang merupakan representasi ruang akibat adanya aktivitas kuliner tradisional yang dikemas sebagai Minggon Jatinan. Walaupun dilakukan secara mingguan, area hutan ini menjadi hidup. Hal ini tidak lain adalah karena adanya tujuan yang dikonsepkan secara sinergis antara Pemerintah, Swasta (Madrasah Bisnis), dan Masyarakat (UMKM). Berbasis pada dasar tema *Visit Batang 2022* yaitu *back to nature*, Pemerintah membuka pintu hutan kota ini kepada UMKM atas pendampingan Madrasah Bisnis untuk menghidupkan hutan kota Batang dalam kemasan Minggon Jatinan.

Sinergitas konsep ini memperkuat keberlanjutan aktivitas kuliner tradisional karena *stakeholders* yang membangun konsep tersebut memiliki peran yang signifikan dan saling melengkapi. Harapan bahwa aktivitas kuliner local ini dapat memberikan efek positif, baik dari sisi sosial, ekonomi, budaya, dan ekologis tentu didukung oleh banyak pihak. Meningkatnya perekonomian UMKM di Kabupaten Batang, meningkatnya lapangan pekerjaan, meningkatnya ilmu kuliner, dan permainan tradisional anak, yang selama ini

diharapkan para Pengamat, Peneliti di area ini merupakan harapan yang potensiil dan realistis untuk terwujud. Termasuk kampanye lingkungan yang mewujudkan *back to nature* demi terwujudnya *Visit Batang 2022*.

Konsep tradisional yang diejawantahkan melalui ragam komoditas yang disajikan dan proses layanannya merupakan *local wisdom* yang masih dirindukan dan diterima oleh beberapa generasi masyarakat saat ini. Walaupun mungkin terdapat generasi milenial dan post milenial yang sudah mulai menggeser selera ini, namun berbasis konsep kenusantaraan, ikatan historis spasial akan meleburkan dan meluluhkan selera mereka.

Ruang Yang Dipersepsikan/Ruang Representasi

Dilihat dari skala makro, hutan kota Rajawali yang hidup karena aktivitas tradisionalnya, mendorong Batang memiliki elemen kota yang kuat. Didukung lokasinya yang strategis di jalur pantura, dan aktivitas kuliner lokalnya yang unik, kondisi ini menguatkan peran dan fungsi ruang hutan kota. Secara spasial kota, hutan Rajawali ini dipersepsikan sebagai node/simpul budaya kota yang alami dan menjadi objek tujuan wisata bagi masyarakat Batang pada khususnya dan di luar Batang pada umumnya. Berbasis pada teori Kevin Lynch (dalam *Image of the City*), yang menggarisbawahi bahwa bila ingin kotanya dikenang orang, maka perlu ada simpul magnetis yang mengundang masyarakat untuk datang. Aktivitas kuliner lokal di hutan kota ini diindikasikan sebagai ruang representasi yang memicu citra budaya dan menjadi sentral magnetis/penariknya.

Dikaitkan Diagram Tempat Project for Public Spaces (PPS), pengalaman kota Batang ini berhasil mewujudkan hutan Rajawali sebagai “tempat yang fungsional (uses&activities), bernilai sosial (sociability), membangun kesan (comfort & image), dan menguatkan hubungan (access & linkage). Perwujudan sebagai tempat yang fungsional dikarenakan ruang hutan ini telah menciptakan aktivitas yang melibatkan masyarakat lokal dan pelintas jalan. Dipandang bernilai sosial karena kehidupan aktivitas kuliner yang terbangun telah menggairahkan komunitas lokal dari sisi sosial dan ekonomi. Ketrampilan memasak komunitas lokal telah diapresiasi dan diakui dalam forum “transaksi Minggonjatinan” yang berpotensi menaikkan nilai ekonomi masyarakat setempat. Perwujudan kesan telah berhasil ditunjukkan hutan Rajawali sebagai “node/simpul” kota Batang yang mengekspresikan lokalitas/ketradisional budaya setempat. Terakhir adalah pengalaman hutan Rajawali sebagai “penghubung yang hidup” karena dilihat lokasinya, tempat ini berpotensi sebagai area yang memberi akses pelintas jarak jauh untuk singgah sementara.

KESIMPULAN

Menjawab pertanyaan kajian dan tujuan penulisan paper ini, yaitu: “bagaimana aktivitas kuliner local/tradisional di hutan kota Rajawali menjadi bagian dari proses placemaking yang membangun ruang representasi kota Batang?”, maka tiga poin berikut adalah temuan/kesimpulannya.

1. Hutan kota Rajawali Batang, bukan hanya sebagai elemen fisik kota yang pasif dan statis. Secara strategis elemen kota ini telah menguatkan diri melalui pelibatan aktivitas non fisiknya secara sinkron, sinergis, dan strategis sehingga secara spasial, area ini menjadi hidup. Pelibatan aktivitas sosial masyarakatnya telah memicu aktivitas ikutan yang lebih kuat dan berkelanjutan.

2. Aktivitas kuliner local/tradisional yang dikemas dalam Minggu Jatinan telah menyulut kehidupan sosial, ekonomi, budaya, bahkan ekologis secara spasial. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dikonsepsikan stakeholders terhadap hutan kota.
3. Hutan kota Rajawali yang hidup melalui aktivitas kuliner lokalnya, dalam skala makro, potensil menjadi node/simpul kota sehingga menebarkan citra kota sebagai ruang kota budaya yang hidup, ramah lingkungan, dan alami, sebagaimana yang dipersepsikan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Batang pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J, dan Saputro, Sandi Jaya. 2017. Taman Alun Alun: Produksi Ruang (Sosial) dan Kepublikan, Jurnal Common Vol.1 Nomor 2, Hal. 118-129.
- Anonim. 2002. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota.
- Cresswell, T. 2009, Place, Royal Holloway, University of London, Egham, United Kingdom.
- Lefebvre, Henri (2000) *The Production of Space*. Georgetown University Press: NY.
- Lynch, K. 1960. *The Image of the City*, Cambridge: MIT Press.
- Nugroho, AW. 2019. Pengembangan Hutan Kota Rajawali Sebagai Public Space di Kabupaten Batang (pendekatan Arsitektur Tradisional Modern). Skripsi. Prodi Arsitektur UMS. Unpublished.
- Project for Public Space. 2007. Key Principle of Placemaking. <https://www.pps.org/article/what-is-placemaking>
- Tamariska, SR., & Ekomadyo AS., 2017, "Placemaking" Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota. Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung, Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Binaan 25-26 Januari 2017, hal 1-17.
- Widowati, LA, Budaya Minggu Jatinan Sebagai Tradisi Ikonik Kabupaten Batang, Jawa Tengah.
- Yulastri, Asmar. 2009. Peranan Kuliner Dalam Mendukung Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Dan Potensi Wisata Kuliner di Sumatra Barat. Makalah Seminar Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Di Perguruan Tinggi.